

Analisis Pola Kepemimpinan Kepala Bidang (PPNFI) Dan Kompetensi Pendidik Paud Terhadap Keberhasilan Program Paud Di Kabupaten Nganjuk

Harbiyanto

Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Abstrak

Pola Kepemimpinan seseorang dalam memimpin sangat berpengaruh dan menjadi faktor penentu bagi peningkatan dan penurunan keberhasilan program, oleh karena itu terlihat jelas bahwa dalam setiap lembaga membutuhkan Pola kepemimpinan yang efektif sebab dalam hal ini selain tergantung pada keandalan dan kemampuan para bawahannya dalam mengoperasikan unit-unit kerja yang ada dalam suatu lembaga, kepemimpinan yang efektif serta pengaruh dan peran pimpinan sangat diperlukan karena pada kenyataannya keberhasilan suatu lembaga di tentukan oleh kepemimpinan dan pola kepemimpinan yang dikembangkan pada lembaga tersebut untuk mencapai tujuan dari lembaga.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah penelitian yakni adalah pengaruh pola kepemimpinan dan kompetensi pendidik terhadap keberhasilan program PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdasarkan jawaban dari responden terhadap kuesioner (angket) yang dibagikan pada 100 responden yang diambil di lembaga PAUD yang ada di kabupaten nganjuk. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Validitas dan Reliabilitas dengan menggunakan bantuan hasil SPSS versi 2.5 adalah valid dan reliabel dari data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan pengujian koefisien determinasi, dengan uji T.

Dari hasil analisis data penelitian di simpulkan bahwa ada pengaruh dari pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala bidang PPNFI terhadap kompetensi dan keberhasilan program, hal ini dapat dilihat dengan signifikansi

$\alpha = 0.05$ dengan hasil uji $t = 1,660$, dan signifikansi nya $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya hipotesis dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan dan kompetensi secara positif berpengaruh terhadap keberhasilan program PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci : Pola Kepemimpinan, Kompetensi pendidik, dan keberhasilan program

Latar Belakang Teoritis

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin. Pemimpin sebagai subjek, dan yang di pimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun memengaruhi. Proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin di sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah di delegasikan kepada orang-orang yang di pimpinnya¹.

Secara general, pola kepemimpinan begitu penting pada suatu lembaga karena pemimpin yang mampu membuat anggotanya mengeluarkan seluruh potensi terbaik dalam pekerjaannya. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan, gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang di gunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula di katakana bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang di sukai dan sering di terapkan oleh seorang pemimpin.

¹ Heru Setiawan, "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,"

At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2020): 1–26.

Adakalanya seorang karyawan menjadi komitmen akan pekerjaannya disebabkan karena pola kepemimpinan dari atasannya. mereka bisa termotivasi akan hal kecil dari pemimpinnya, begitu juga sebaliknya bisa juga *down* karena hal kecil dari pemimpinnya. Pemimpin yang arif dan bijaksana, bisa membuat bawahan nyaman bekerja dan mampu mengeluarkan potensi terbaiknya sehingga mampu menarik keluar kompetensi terbaiknya².

Dimanapun tempatnya, baik di Perusahaan Swasta, Badan Usaha Milik Negara, maupun Instansi Pemerintahan seperti Dinas Pendidikan pada Divisi Pendidikan Non Formal dan Informal (PPNFI) Kabupaten Nganjuk. Divisi yang mengemban tanggung jawab untuk mengoptimalkan Pendidikan Nonformal dan Informal terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidik PAUD memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini (dikbudtegal.go.id,2020). Untuk itu pola kepemimpinan kepala PPNFI juga mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kompetensi Pendidik PAUD yang meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Profesional³.

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah di delegasikan kepada orang-orang yang di pimpinnya. Pola kepemimpinan begitu penting pada suatu lembaga karena pemimpin yang mampu membuat anggotanya mengeluarkan seluruh potensi terbaik dalam pekerjaannya. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan, gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang di gunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula di katakana bahwa gaya kepemimpinan adalah

pola perilaku dan strategi yang di sukai dan sering di terapkan oleh seorang pemimpin⁴.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu dimensi kompetensi yang sangat menentukan terhadap kinerja atau keberhasilan organisasi. Esensi pokok kepemimpinan adalah cara untuk memengaruhi orang lain agar menjadi efektif tentu setiap orang bisa berbeda dalam melakukan. Kepemimpinan merupakan seni, karena pendekatan setiap orang dalam memimpin orang dapat berbeda tergantung karakteristik pemimpin, karakteristik tugas maupun karakteristik orang yang dipimpinya. Armstrong (2003) menyatakan kepemimpinan adalah proses memberi inspirasi kepada semua karyawan agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang diharapkan⁵.

Kepemimpinan adalah cara mengajak karyawan agar bertindak benar, mencapai komitmen dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama (Sudarmanto,2009:133) Kepemimpinan menurut Anoraga (2003:2) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu.

Kepemimpinan menurut DuBrin (2005:3) adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan,

⁴ Ni Putu Depi Yulia Peramesti and Dedi Kusmana, "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial," *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.

⁵ Handry Sudiartha Athar, "Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT* 5, no. 1 (2020): 57–64.

² Setiawan.

³ Setiawan.

kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai. Berdasarkan pengertian kepemimpinan dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain agar bekerja sesuai dengan tujuan yang diharapkan⁶.

Tipe Kepemimpinan

Terdapat lima tipe kepemimpinan yang mempunyai ciri masing-masing, yaitu:

1. Tipe Otokratik, Kepemimpinan otokratik adalah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang pada umumnya negatif, mempunyai sifat egois yang besar sehingga akan memutarbalikan kenyataan dan kebenaran sehingga sesuatu yang subyektif akan diinterpretasikan sebagai kenyataan dan atau sebaliknya. 26 (Dua Puluh Enam) Tipe kepemimpinan ini segalanya akan diputuskan sendiri, serta punya anggapan bahwa bawahannya tidak mampu memutuskan sesuatu.

2. Tipe Paternalistik, Kepemimpinan paternalistik adalah seorang pemimpin yang mempunyai ciri menggabungkan antara ciri negatif dan positif, ciri-cirinya adalah: Bersikap selalu melindungi, Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri, tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif dan mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri, sering menonjolkan sikap paling mengetahui, melakukan pengawasan yang ketat.

3. Tipe Kharismatik, kepemimpinan kharismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu bersedia untuk mengikutinya tanpa selalu bisa menjelaskan apa penyebab kesediaan itu. Menurut Max Webber, pemimpin yang kharismatik biasanya dipandang sebagai orang yang mempunyai kemampuan atau kualitas supernatural dan mempunyai daya yang istimewa. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh orang biasa karena kemampuan ini

bersumber dari Illahi, dan berdasarkan hal ini seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin. Pemimpin kharismatik mempunyai banyak cara untuk memperoleh simpati dari karyawannya yaitu dengan menggunakan pernyataan visi untuk menanamkan tujuan dan sasaran kepada karyawannya, kemudian mengkomunikasikan ekspektasi kinerja yang tinggi dan meyakini dengan meningkatkan rasa percaya diri bahwa bawahan bisa mencapainya, kemudian pemimpin memberikan contoh melalui kata-kata dan tindakan, serta memberikan teladan supaya ditiru para bawahannya.

4. Tipe Laissez Faire, Kepemimpinan laissez faire adalah kepemimpinan yang gemar melimpahkan wewenang kepada bawahannya dan lebih menyenangi situasi bahwa para bawahan lah yang mengambil keputusan dan keberadaan dalam organisasi lebih bersifat suportif. Pemimpin ini tidak senang mengambil risiko dan lebih cenderung pada upaya mempertahankan status quo.

5. Tipe Demokratik, Kepemimpinan demokratik adalah kepemimpinan yang selalu mendelegasikan wewenangnya yang praktis dan realistik tanpa kehilangan kendali organisasional dan melibatkan bawahannya secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran sertanya dalam proses pengambilan keputusan serta memperlakukan bawahan sebagai makhluk politik, ekonomi, sosial, dan sebagai individu dengan karakteristik dan jati diri. Pemimpin ini dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya⁷.

PPNFI (PAUD Pendidikan Non Formal dan Informal)

Pengertian pendidikan luar sekolah atau yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan

⁶ Athar.

⁷ Sunarni Sunarni, Desi Eri Kusumaningrum, and Djum Djum Noor Benty, "Pemetaan Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 27, no. 1 (2018): 19–29.

pendidikan yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal, baik dilakukan sebagai kegiatan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan pelajar dan mencapai tujuan-tujuan belajar (Y. Sismanto, 1984).

Pengertian pendidikan nonformal menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perkembangan kepribadian serta kemampuan anak di luar sekolah atau tepatnya di luar sistem persekolahan sebagaimana yang kita kenal⁸.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan terhadap pendidikan nonformal yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah usaha terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Fleksibilitas penyelenggaraan luar sekolah memberikan kemudahan bagi penyelenggara, tutor dan warga belajar untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bentuk satuan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan,, pendidikan keterampilan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta

pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik⁹.

Keberhasilan Program PAUD

Indikator Keberhasilan Program PAUD adalah Layanannya kepada masyarakat. Bagaimana Layanan PAUD dapat berjalan dengan maksimal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan mengatur tentang (jogloabang.com, 2020) :

a) Standar Pelayanan Minimal Pendidikan (SPM Pendidikan) adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar pendidikan yang merupakan urusan pemerintahan wajib yang berhak diperoleh setiap Peserta Didik secara minimal.

b) SPM Pendidikan di dalamnya mencakup penerima pelayanan dasar, jenis pelayanan dasar, mutu pelayanan dasar, dan tata cara pemenuhan pelayanan dasar.

c) Penerima pelayanan dasar pada SPM pendidikan anak usia dini merupakan peserta didik berusia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. SPM pendidikan dasar merupakan peserta didik berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun. SPM pendidikan kesetaraan merupakan Peserta didik yang berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. SPM pendidikan menengah merupakan peserta didik yang berusia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. SPM pendidikan khusus merupakan peserta didik penyandang disabilitas yang berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

d) Jenis pelayanan dasar pada SPM pendidikan daerah kabupaten/kota terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan jenis pendidikan dasar pada SPM pendidikan daerah provinsi terdiri atas pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

⁸ Siswantari Siswantari, “Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Pendidikan Nonformal,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011): 539–53.

⁹ PRESIDEN REPUBLIK Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

e) Mutu pelayanan dasar untuk setiap jenis pelayanan dasar SPM pendidikan mencakup standar jumlah dan kualitas barang dan/atau jasa, standar jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, dan tata cara pemenuhan standar.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek. Penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif dengan 2 (dua) variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menguraikan suatu masalah dengan menggunakan analisis yang berupa angka atau bilangan¹⁰.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian ini adalah pada Bidang PPNFI Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk. Sementara waktu penelitian adalah Semester Genap Tahun Ajaran 2020 – 2021.

Variabel Penelitian

Yang menjadi Variabel pada penelitian “Pengaruh Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI dan Kompetensi Pendidik PAUD terhadap Keberhasilan Program PAUD” di Kabupaten Nganjuk. yaitu :

Variabel bebas/independent (X1) : Pola Kepemimpinan, meliputi, Kemampuan Pribadi, Kemampuan Kepemimpinan (*Leadership Mastery*), Kemampuan Berorganisasi (*Organizational Mastery*) Variabel bebas/independent (X2) : Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD, Meliputi : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional Variabel terikat/dependen (Y₁) : Keberhasilan Program PAUD.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2008 : 115-116). Dengan mempelajari sampel dapat ditarik kesimpulan yang dapat digenerasikan terhadap populasi penelitian (Wiley, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah Tenaga Pendidik PAUD dibawah naungan Kepala Bidang PPNFI.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi dari Tenaga Pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik *non probability sampling* yaitu jenis teknik sampling aksidental. Sementara itu Sampling aksidental menurut Sugiono (2006:73) adalah: “Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok dengan sumber data”. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah tenaga pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk. Pendidik PAUD sendiri lebih dari 1000 (seribu) orang, maka akan diambil sampel dari populasi. Sesuai dengan ketentuan Suharsimi Arikunto Jika subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % dari populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu menggunakan Kuesioner atau angket. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert juga merupakan alat untuk mengukur (mengumpulkan data dengan cara “mengukur-menimbang” yang “itemnya” (butir-butir pertanyaannya) berisikan (memuat) pilihan yang berjenjang¹¹.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator

¹⁰ H Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Kencana, 2018).

¹¹ Thalha Alhamid and Budur Anufia, “Resume: Instrumen Pengumpulan Data,” *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.

tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert (5) pilihan jawaban yaitu sangat setuju (5); setuju (4); kurang setuju (3); tidak setuju (2); sangat tidak setuju (1). Penskalaan ini apabila dikaitkan dengan jenis data yang dihasilkan adalah data Ordinal.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut dalam lingkup obyek penelitian. Pengukuran variabel adalah proses menentukan angka atau tabel terhadap karakteristik atau atribut dari suatu obyek penelitian.

Analisis Regresi Linier

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana¹². Persamaan regresi sederhana dengan satu prediktor menurut Sugiyono (2016: 188) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= a + bY \\ X_2 &= a + bY \end{aligned}$$

Keterangan:

X_1 = Pola Kepemimpinan Kepala Bidang P PPNFI X_2 = Kompetensi Pendidik PAUD

Y = Keberhasilan Program PAUD a = Konstanta atau bila harga $X = 0$ b = Koefisien regresi

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel¹³.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y , apakah variabel X (Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD dan Keberhasilan Program PAUD) secara individual atau parsial setiap variabel. (Ghozali, 2005:84). Formula yang digunakan untuk mencari nilai t_{hitung}

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Pendidikan Non Formal dan Informal (PPNFI)

Pengertian pendidikan luar sekolah atau yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal, baik dilakukan sebagai kegiatan yang lebih luas untuk memenuhi keutuhan pelajar dan mencapai tujuan-tujuan belajar¹⁴.

Pengertian pendidikan nonformal menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perkembangan kepribadian serta kemampuan anak di luar sekolah atau tepatnya di luar sistem persekolahan sebagaimana yang kita kenal.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan terhadap pendidikan nonformal yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat¹⁵.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah usaha terorganisir secara sistematis dan kontinu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

¹⁴ Sudiapermana, “Pendidikan Informal.”

¹⁵ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹² Robert Kurniawan, *Analisis Regresi* (Prenada Media, 2016).

¹³ Kurniawan.

Fleksibilitas penyelenggaraan luar sekolah memberikan kemudahan bagi penyelenggara, tutor dan warga belajar untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bentuk satuan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan,, pendidikan keterampilan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik¹⁶.

Tujuan Pendidikan Nonformal

Pada dasarnya tujuan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpendidikan, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai ke arah tujuan tersebut, tidak bisa tercapai bila hanya mengandalkan pendidikan formal saja, maka pendidikan nonformal dan pendidikan keluarga saling melengkapi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan kata lain pendidikan nonformal membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa :

1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 73 Tahun 1991 Bab II Pasal 2 tentang penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang didalamnya membagi Sistem Pendidikan Nasional menjadi dua pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Selanjutnya dalam peraturan tersebut dijabarkan tujuan pendidikan luar sekolah, yaitu:

- a) Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang tinggi.
- c) Memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.
- d) Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik serta kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar. Dengan demikian tujuan pendidikan luar sekolah lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku fungsional anak didik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

Fungsi Pendidikan Nonformal

Sebagai upaya membantu kehidupan masyarakat dalam bidang pendidikan pada khususnya dan memperoleh pekerjaan, sudjana dalam bukunya

¹⁶ R Mursid, "PERSEPSI WARGA BELAJAR DAN PENGELOLAAN PKBM TERHADAP KOMPETENSI LAS FABRIKASI LOGAM BERORIENTASI PADA KECAKAPAN HIDUP DAN BERBASISKAN PRODUKSI," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 13, no. 1 (2006): 24–34.

mengemukakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi¹⁷.

- 1.) *Complement* (pelengkap) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum tetap yang dibutuhkan sesuai dengan situasi daerah dan masyarakat.
- 2.) *Supplement* (tambahan), pendidikan nonformal memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda.
- 3.) *Substitusi* (pengganti) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal dapat mengganti fungsi sekolah terutama pada daerah-daerah yang belum dijangkau program pendidikan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat baik tua maupun muda untuk melengkapi warga masyarakat yang sedang sekolah dan sebagai penambah bagi mereka yang drop out atau pernah sekolah tetapi tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun sebagai pengganti bagi mereka yang tidak pernah menduduki bangku sekolah.

Karakteristik Pendidikan non formal

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁸.

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah

pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.

3. Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri kepadasetiap peserta didik.
5. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
6. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

Pendidikan non formal memiliki cakupan garapan yang sangat luas serta besar variabilitasnya. Khalayak sasaran yang ingin/ harus dilayani pendidikan non formal terentang seiring dengan kebutuhan belajar manusia untuk belajar sepanjang hayat, sejak anak usia dini sampai dengan orang usia lanjut. dimana seseorang atau sebuah komunitas manusia muncul kebutuhan belajar (kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), maka di situ sebaiknya pendidikan non formal hadir. dalam kapasitas inilah pendidikan non formal dikatakan bersifat multi audiens, tidak saja ditinjau dari segi usia, tetapi juga karakteristik individu dan sosial seperti jenis kelamin dan gender, demografi, geografis, pekerjaan, latar pendidikan formal, dan sebagainya¹⁹.

Sungguh sangat banyak kebutuhan belajar manusia yang hanya bisa didekati dan diselesaikan melalui pendidikan non formal. Sementara jelas sekali bahwa kemampuan sekolah menjangkau dan memenuhi kebutuhan belajar khalayak sasaran di luar main stream sekolah (persyaratan usia, syarat pendidikan

¹⁷ Sodiq A Kuntoro, "Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial," *Jurnal Ilmiah Visi* 1, no. 2 (2006): 14–18.

¹⁸ Dinno Mulyono, "Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal," *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2012).

¹⁹ I V BAB, "A. Pengertian Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal," *MODUL*, n.d., 48.

pendahuluan, tempat tinggal, dan prasyarat formal lainnya) sangat terbatas²⁰.

Dengan demikian khalayak sasaran pendidikan non formal adalah semua orang yang membutuhkan layanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam upaya menggapai derajat, martabat, dan kualitas hidup yang lebih baik, lebih indah, lebih bernilai, dan lebih bermakna.

Analisis Hasil Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis deskriptif mengenai pengaruh Variabel (X1) Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI. Terdapat beberapa point dalam Variabel Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI Dan Kompetensi Pendidik PAUD Terhadap Keberhasilan Program PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Hasil dari penelitian didapatkan data bahwa 31,56 % responden sangat setuju, 67,00 %, Setuju, 1% Ragu-ragu, 0,11 Tidak Setuju, dan 0,33 Sangat Tidak Setuju bahwa Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI berpengaruh terhadap Keberhasilan Program PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.095 ^a	0,009	-0,011	3,53154	1,819
a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, KEPEMIMPINAN					
b. Dependent Variable: KEBERHASILAN					

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI (X₁) dan Kompetensi Pendidik PAUD (X₂) terhadap variabel terikat yaitu Keberhasilan Program PAUD (Y₁), dengan hasil sebagai berikut²¹.

Tabel Summary Koefisien Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.095 ^a	0,009	-0,001	3,514
a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan				

Dari hasil analisis pada tabel diatas Regresi Linier Berganda *Model Summary* diperoleh nilai R yaitu sebesar 0,091. Artinya bahwa nilai R yang didapat sebesar 0,091 menunjukkan bahwa variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai hubungan yang sangat rendah. (lihat tabel Kolom Interval).

Koefisien determinan atau R *square* sebesar 0,08 artinya besarnya pengaruh (X₁) dan (X₂) terhadap (Y) pada Pengaruh Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI dan Kompetensi Pendidik PAUD terhadap Keberhasilan Program PAUD sebesar 0,8%, sedangkan sisanya sebesar 99,2% lain di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pembahasan dan penelitian ini. Adjusted R square merupakan nilai koefisien determinasi dari R square yang sudah disesuaikan dengan jumlah variabel bebasnya²².

Tabel Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,089	3,696		9,493	0,000
	Kepemimpinan	0,139	0,148	0,095	0,941	0,349

a. Dependent Variable: Keberhasilan
Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada tabel, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_x$$

$$Y = 35,089 + 0,139 x$$

Uji Simultan (F)

Pengaruh Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI dan Kompetensi Pendidik PAUD terhadap Keberhasilan Program PAUD. Dari Tabel diatas diketahui nilai sig 0,349. Karena nilai Sig. > 0,05 maka H₀ diterima. Ini berarti bahwa variabel Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI dan Kompetensi Pendidik PAUD

²⁰ Kuntoro, “Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial.”

²¹ Kurniawan, *Analisis Regresi*.

²² Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik* (Gamedia Pustaka Utama, 2013).

berpengaruh terhadap Keberhasilan Program PAUD di Kabupaten Nganjuk. Untuk mendukung keakuratan hasil pengujian, peneliti menggunakan bantuan Program Aplikasi SPSS²³. Tabel Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10,921	1	10,921	0,8885	.349 ^b
Residual	1209,829	98	12,345		
Total	1220,750	99			

a. Dependent Variable: Keberhasilan

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Uji Parsial (T)

Uji t digunakan untuk membuktikan signifikansi pengaruh variabel *grouping size* dan promosi terhadap peningkatan kualitas pelayanan secara parsial. Dari tabel 4.9 dapat diketahui sebagai berikut :

Uji t pengaruh *Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI* terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Variabel *Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI (X1)* diperoleh nilai $b_1 = 0,049$ dengan t hitung = 0,906 nilai signifikansi = 0,349. Oleh karena itu nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima. Artinya variabel *Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI* berpengaruh terhadap Keberhasilan Program PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian – uraian yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Variabel *Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pendidik PAUD.
- Variabel *Pola Kepemimpinan Kepala Bidang PPNFI* memiliki pengaruh terhadap Keberhasilan Program PAUD.
- Kompetensi Pendidik PAUD dan keberhasilan program PAUD, dapat mempengaruhi tingkat layanan

satuan pendidikan di Kabupaten Nganjuk.

Daftar Pustaka

- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.
- Ali, Muhtarom. "Upaya Mengatasi Putus Sekolah Melalui Program Kependidikan Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan." *STAIN Ponorogo*, 2015.
- Athar, Handry Sudiarta. "Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT* 5, no. 1 (2020): 57–64.
- BAB, I V. "A. Pengertian Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal." *MODUL*, n.d., 48.
- HASANAH, ISRA JUM'ATUL. "PERAN PENGAWASAN DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKANBARU TERHADAP KEBIJAKAN STRATA KUALIFIKASI TENAGA PENDIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN TAMPAN BERDASARKAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 16 TAHUN 2007 TENTANG KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*, 2020.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2019.
- Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Indonesia, Undang-Undang Republik. "Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta:*

²³ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Elex Media Komputindo, 2019).

- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.
- Ismail, H Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Kencana, 2018.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, 19–36.
- Kuntoro, Sodik A. "Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial." *Jurnal Ilmiah Visi* 1, no. 2 (2006): 14–18.
- Kurniawan, Robert. *Analisis Regresi*. Prenada Media, 2016.
- Malintan, Rio. "Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun." Universitas Brawijaya, 2012.
- Mulyono, Dinno. "Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal." *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2012).
- Mursid, R. "PERSEPSI WARGA BELAJAR DAN PENGELOLAAN PKBM TERHADAP KOMPETENSI LAS FABRIKASI LOGAM BERORIENTASI PADA KECAKAPAN HIDUP DAN BERBASISKAN PRODUKSI." *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 13, no. 1 (2006): 24–34.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, and Dedi Kusmana. "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.
- Pramudita, Patricia Orshella. "KOMPETENSI KEPERIBADIAN SEBAGAI SALAH SATU WUJUD UPAYA PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU," 2016.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru." *Hubs-Asia* 10, no. 1 (2014).
- Qamari, Ika Nurul, and Leli Joko Suryono. "Peningkatan Kualitas Layanan Dan Tata Kelola Pendidikan Anak Usia Dini Kenanga Panggung Harjo, Sewon, Bantul." *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks* 5, no. 2 (2017): 126–36.
- Setiawan, Heru. "MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–26.
- Siswantari, Siswantari. "Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011): 539–53.
- Sudiapermana, Elih. "Pendidikan Informal." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2009).
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan Pedagogik Guru," 2019.
- Sunarni, Sunarni, Desi Eri Kusumaningrum, and Djum Djum Noor Benty. "Pemetaan Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 27, no. 1 (2018): 19–29.
- Supriyono, Supriyono. "Desain Diklat Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal." *Jurnal Ilmiah Visi* 1, no. 2 (2006): 45–55.
- Wardiani, Ririen, and Hestri Hurustiyanti. "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK PAUD DALAM MENGELOLA KELOMPOK BERMAIN." *PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK PAUD DALAM MENGELOLA KELOMPOK BERMAIN*, 2017, 1–14.
- Widhiarso, Wahyu, and Fakultas Psikologi UGM. "Tanya Jawab Tentang Uji Normalitas." *Fakultas Psikologi UGM (Diakses Pada 7 Desember 2016)*, 2012.
- Yudiatmaja, Fridayana. *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.